

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara nyata.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai dengan pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mengembangkan potensi siswa agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa merasa tertekan, mau dan mampu, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul.

Pembaharuan penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui langkah-langkah pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan

kecakapan hidup. Bekal kecakapan hidup yang baik. Diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Sesuai dengan apa yang tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 13 ayat (1) bahwa:

“...kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup...” (Depdiknas, 2007).

Meskipun demikian, proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah seringkali membuat kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan (Depdiknas, 2007).

Hasil proses pembelajaran semestinya tidak hanya cukup membuat siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi juga bagaimana memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk mengatasi berbagai problema hidup setelah terjun di masyarakat. Dalam mengimplementasikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah untuk bermasyarakat dan meningkatkan taraf hidup (bekerja) tentu perlu didukung kemampuan

bersosialisasi, bersikap dan berpikir di samping kemampuan akademik dan vokasional. Untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu mengajak siswa tidak hanya memahami materi untuk dijadikan sebagai pengetahuan saja akan tetapi harus dapat pula dijadikan bekal oleh siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pendidikan dan pembelajaran, berkembang pula model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Selain berfungsi sebagai media transfer ilmu, model pembelajaran ini juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kecakapan hidup. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2010).

Dalam pembelajaran kelompok pun kadang pada saat diskusi tidak melibatkan semua anggota, tetapi hanya didominasi satu dua orang saja sedangkan anggota lainnya cenderung pasif. Artinya pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan (Lie, 2008). Untuk mengatasi masalah tersebut, maka digunakanlah model *cooperative learning* tipe kancing

gemerincing. Keunggulan teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, materi yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah pokok bahasan hidrokarbon khususnya pada materi alkana, alkena, dan alkuna. Materi alkana, alkena, dan alkuna merupakan materi yang cukup luas cakupannya, sehingga memungkinkan siswa untuk mempelajarinya dengan cara belajar kooperatif. Pembahasan soal-soal secara kelompok dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran yang luas itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Profil Kecakapan Hidup Generik Siswa SMA Kelas X Pada Pembelajaran Hidrokarbon Menggunakan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing”. Untuk selanjutnya, Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing disingkat dengan istilah MKTKG.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana profil kecakapan hidup generik siswa SMA kelas X pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?”. Adapun rincian dari permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana profil kecakapan personal dan kecakapan sosial yang dikembangkan oleh siswa SMA kelas X pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?

2. Bagaimana profil kecakapan hidup generik masing-masing kelompok siswa baik kelompok tinggi, sedang, maupun kelompok rendah pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kecakapan hidup generik siswa SMA kelas X pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil kecakapan personal dan kecakapan sosial yang dikembangkan oleh siswa SMA kelas X pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG.
2. Profil kecakapan hidup generik masing-masing kelompok siswa baik kelompok tinggi, sedang, maupun kelompok rendah pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan di antaranya adalah :

1. Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pembelajaran hidrokarbon; dapat melatih kecakapan hidup generik siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran

melalui kerja sama antara anggota kelompok; membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk dapat bertukar pengetahuan dengan siswa lain sehingga meningkatkan pemahaman siswa.

2. Bagi guru, memberikan informasi kepada guru tentang keunggulan penerapan proses penerapan MKTKG, antara lain: mengaktifkan seluruh siswa dalam keterlibatannya pada situasi pembelajaran; memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru dalam melatih kecakapan hidup generik pada siswa.
3. Bagi peneliti, mendapat pengalaman menerapkan pembelajaran kimia dengan MKTKG yang kelak dapat diterapkan di lapangan.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi pembiasan dan kesalahan penafsiran yang ada dalam judul maka berikut ini dijelaskan beberapa istilah dan ruang lingkup penelitian.

1. Profil

Profil adalah ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (Depdiknas, 2008). Profil dalam penelitian ini adalah gambaran diri siswa dalam mengembangkan kecakapan hidup generik yang diwakili oleh kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah dalam memahami materi hidrokarbon menggunakan MKTKG.

2. Kecakapan Hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa

merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Depdiknas, 2002).

3. Kecakapan Hidup Generik

Kecakapan hidup generik adalah kecakapan terarah yang harus dimiliki oleh setiap individu, dan merupakan kecakapan mendasar dalam suatu bidang tertentu (Yamin, 2007). Kecakapan hidup generik disebut juga kecakapan hidup yang bersifat dasar atau umum yang mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing (MKTKG)

MKTKG merupakan model pembelajaran kelompok yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain. Alat yang digunakan oleh anggota kelompok dalam memberikan kontribusinya adalah kancing (Lie, 2008).

5. Hidrokarbon

Hidrokarbon merupakan materi pokok pelajaran kimia SMA kelas X semester genap. Hidrokarbon adalah senyawa karbon yang paling sederhana yang hanya terdiri dari atom karbon dan hidrogen (Brady, 2004).